

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film telah lama dikenal sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan moral, sosial, dan religius. Di Indonesia, fenomena ini terus berkembang seiring meningkatnya produksi film-film bertema religius yang menyasar berbagai lapisan masyarakat. Salah satu tema penting yang sering diangkat adalah nilai *birrul walidain*, yaitu berbakti kepada orang tua, yang memiliki relevansi tinggi di tengah dinamika sosial saat ini (Khaeruddin, 2022:34). Tema ini semakin penting untuk diperhatikan mengingat tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam hubungan antar anggota keluarga, khususnya anak dan orang tua yang semakin terpengaruh oleh kemajuan teknologi.

Salah satu film yang menyoroti tema *birrul walidain* adalah *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu* karya Michael Pantouw. Film ini menceritakan tentang seorang remaja pria bernama Lingga seorang anak autis yang berusaha menjelajahi waktu untuk bertemu kembali dengan ibunya yang telah meninggal. Dalam perjalanan emosionalnya, Lingga menghadapi berbagai tantangan yang mengajarkannya tentang pentingnya menghargai waktu bersama orang tua sebelum terlambat. Film ini tidak hanya menawarkan alur cerita yang menarik, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang mendalam kepada penontonnya. Dengan begitu, film ini berfungsi sebagai alat untuk mengingatkan penonton

akan nilai-nilai penting dalam kehidupan keluarga, terutama hubungan anak dengan orang tua.

Keberhasilan film ini dibuktikan dengan diraihnya penghargaan *Best International Short Film* dalam festival *Sittannavasal India 2024* dan *International Film Festival Athvikvaruni India 2024*. Pengakuan internasional ini menunjukkan kualitas serta kedalaman pesan yang disampaikan melalui karakterisasi dan alur ceritanya. Hal ini menjadi bukti bahwa film dapat menjadi media populer yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan religius, termasuk *birrul walidain*. Penghargaan yang diraih ini mencerminkan bagaimana film ini mampu menjangkau audiens global dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya berbakti kepada orang tua.

Namun, tantangan sosial dan teknologi sering kali menghambat nilai-nilai seperti *birrul walidain*. Kehadiran teknologi digital, seperti media sosial, menciptakan jarak emosional antar anggota keluarga. Data dari *We Are Social* dan *Hootsuite (2023)* menunjukkan bahwa penggunaan media digital di Indonesia telah mencapai 212,9 juta orang. Meskipun membawa berbagai manfaat, hal ini juga menimbulkan tantangan dalam membangun interaksi langsung dalam keluarga. Di tengah kemajuan teknologi yang memungkinkan komunikasi jarak jauh kenyataannya sering kali terjadi pemisahan emosional antar anggota keluarga yang mengurangi kualitas hubungan orang tua dan anak.

Selain itu, angka disfungsi keluarga di Indonesia terus meningkat. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun

2022 mencatat bahwa lebih dari tiga juta keluarga mengalami konflik cerai hidup, sementara berbagai kasus kekerasan dalam rumah tangga menjadi perhatian utama. Situasi ini menunjukkan pentingnya memperkuat kembali nilai-nilai moral seperti *birrul walidain* sebagai solusi dalam menghadapi krisis keluarga. Krisis keluarga yang semakin marak ini berpotensi memperburuk kondisi sosial dan emosional anggota keluarga, terutama bagi anak-anak yang terlibat dalam konflik keluarga.

Penelitian LPPM UIN Jakarta (2023) menemukan bahwa 82% responden yang mempraktikkan *birrul walidain* dalam kehidupan sehari-hari melaporkan hubungan yang lebih baik dengan orang tua serta peningkatan kesejahteraan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *birrul walidain* dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan disfungsi keluarga. Dalam penelitian ini, praktek *birrul walidain* bukan hanya mempengaruhi hubungan keluarga, tetapi juga berperan penting dalam kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Hal ini menekankan betapa pentingnya penguatan nilai tersebut dalam masyarakat.

Di dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan kewajiban setiap muslim, dan salah satu caranya adalah melalui media modern seperti film. Film memiliki potensi untuk menyampaikan pesan agama secara lebih menarik dan efektif, menjangkau penonton dari berbagai latar belakang (Wulandari, 2023:45). Oleh karena itu, film religius memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan moral kepada masyarakat, sekaligus membentk pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama, termasuk nilai-nilai *birrul walidain*.

Keberhasilan film religius seperti *Ayat-ayat Cinta* dalam menyampaikan nilai-nilai Islami membuktikan bahwa media populer ini memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Film dapat digunakan sebagai refleksi sekaligus solusi untuk menghadapi krisis moral dalam keluarga. Dengan kemampuannya yang luas untuk menjangkau penonton dari berbagai kalangan, film menjadi alat yang sangat potensial untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan memperbaiki hubungan antar anggota keluarga.

Kajian Hasanah dan Hulailah Istiqlaliyah (2023) dalam penelitian berjudul *Pengaruh Child Abuse dalam Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini* menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang disfungsi mempengaruhi perkembangan sosial anak secara signifikan. Anak-anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga cenderung mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial dan membangun perilaku positif (Hasanah & Istiqlaliyah, 2023:12). Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap hubungan keluarga yang sehat, di mana nilai *birrul walidain* dapat berperan sebagai salahsatu upaya mencegah disfungsi keluarga.

Penelitian lain oleh LPPM UIN Jakarta (2023) menegaskan bahwa praktik *birrul walidain* mampu memperbaiki hubungan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan emosi individu. Namun, masih sedikit kajian yang secara spesifik membahas bagaimana media seperti film dapat merepresentasikan nilai *birrul walidain* dalam konteks sosial masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengisi celah tersebut,

dengan menganalisis bagaimana pesan *birrul walidain* dikonstruksi dalam *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu* melalui elemen-elemen dialog dan visual.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengkaji representasi pesan *birrul walidain* dalam *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu* karya Michael Pantouw melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Penulisan ini tidak hanya membahas nilai-nilai *birrul walidain*, tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan secara visual dan emosional melalui karakterisasi dan alur cerita film (Fairclough, 1995:7).

Dengan demikian, penulisan ini mengungkap bagaimana diskursus tentang *birrul walidain* dibangun dan disampaikan melalui elemen-elemen dalam film. Dengan memadukan teori representasi Stuart Hall dan pendekatan kritis Fairclough, penulisan ini mengungkap bagaimana media populer seperti film mampu membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya hubungan antara orang tua dan anak. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru dalam kajian media, yang belum banyak dibahas dalam penulisan terdahulu. Studi ini berupaya untuk mengidentifikasi bagaimana dialog dan visual dalam *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu* berkontribusi pada pembentukan dan penyebaran pesan moral tentang *birrul walidain*.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara mendalam representasi pesan *birrul walidain* dalam *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu* karya

Michael Pantouw melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dan teori representasi Stuart Hall.

Dengan menggunakan dua pendekatan tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana pesan berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) direpresentasikan dalam konteks hubungan sosial dan interaksi yang tercermin dalam film. Analisis ini juga mempertimbangkan bagaimana konstruksi dan pemaknaan pesan moral tersebut diinterpretasikan oleh masyarakat dalam konteks yang lebih luas.

1. Bagaimana pesan *birrul walidain* dikonstruksi melalui dialog dan visual dalam *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu*?
2. Bagaimana proses diskursus terkait pesan *birrul walidain* dibangun melalui penggunaan dialog dan visual dalam *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu*?
3. Bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi konstruksi pesan *birrul walidain* yang direpresentasikan melalui dialog dan visual dalam *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disusun diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul seputar representasi pesan *birrul walidain* dalam *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu* karya Michael Pantouw. Dengan menggunakan teori representasi

Stuart Hall dan analisis wacana kritis Norman Fairclough, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis bagaimana elemen dialog dan visual digunakan untuk merepresentasikan nilai-nilai *birrul walidain* di dalam *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu*.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana elemen dialog dan visual membentuk wacana terkait nilai *birrul walidain* dalam *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu*.
3. Untuk menggali bagaimana elemen sosial dan budaya yang terdapat dalam *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu* mempengaruhi representasi nilai *birrul walidain* dalam dialog dan visualnya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan baik secara akademis maupun praktis, diantaranya :

1. Secara Akademis

Secara akademis penelitian ini memiliki kontribusi akademis yang signifikan dalam pengembangan ilmu komunikasi dan studi film, khususnya dalam konteks analisis wacana kritis dan representasi. Dengan mengkaji representasi pesan *birrul walidain* dalam *short film Menjelajah Waktu untuk*

Ibu, penelitian ini memperkaya literatur mengenai interaksi antara media dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai teori-teori Norman Fairclough dan Stuart Hall, serta aplikasinya dalam analisis film, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi studi film dalam konteks dakwah.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pembuat film, pendidik, dan masyarakat umum dalam memahami dan menyampaikan pesan moral yang berkaitan dengan hubungan antara anak dan orang tua. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat film untuk menciptakan karya yang lebih bermakna dan relevan dengan nilai-nilai sosial yang ada, serta membantu pendidik dalam menyampaikan konsep *birrul walidain* kepada generasi muda.

Selain itu, masyarakat umum dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merefleksikan dan meningkatkan hubungan keluarga mereka, serta memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Teori Representasi Stuart Hall

Teori representasi yang diajukan oleh Stuart Hall memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi dalam media, termasuk dalam *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu*. Hall menekankan bahwa representasi bukan sekadar cerminan dari realitas, melainkan proses aktif yang melibatkan bahasa, simbol, dan media visual dalam membentuk makna (Hall, 1997:15).

Representasi dalam media tidak bersifat netral, tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya di mana ia diciptakan dan dikonsumsi. Dalam film ini, pesan *birrul walidain*, sebagai nilai moral utama, dikonstruksi melalui dialog antar karakter serta visualisasi simbolik yang memperlihatkan pentingnya berbakti kepada orang tua.

Pada tahap pertama, teori Hall mengajarkan bahwa representasi dimulai dengan konstruksi mental dari konsep-konsep abstrak. Dalam *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu*, konsep *birrul walidain* digambarkan melalui hubungan emosional antara anak dan ibu, yang tidak hanya tampak melalui kata-kata tetapi juga melalui tindakan dan ekspresi visual.

Hall menjelaskan bahwa representasi bahasa berfungsi untuk menjembatani konsep-konsep tersebut ke dalam bentuk yang bisa dipahami oleh audiens (Barker, 2017:122). Melalui dialog, nilai-nilai ini dikomunikasikan secara eksplisit, sementara melalui adegan visual, penonton dapat menangkap dimensi emosional dari hubungan anak dan orang tua, memperdalam pemahaman tentang makna *birrul walidain*.

Selain itu, pendekatan konstruktif dalam teori representasi Hall mengajarkan bahwa media tidak hanya merepresentasikan realitas yang ada, tetapi juga membentuk makna baru melalui narasi dan simbol visual (Hall, 1997:18). Film ini, dengan cara yang sama, tidak hanya memperlihatkan dinamika hubungan orang tua dan anak, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang betapa pentingnya peran anak dalam menghormati orang tua. Dalam adegan-adegan kunci, seperti saat anak mengingat kembali momen-momen bersama ibunya, *short film* ini menyoroti pentingnya refleksi, tanggung jawab moral, dan pengorbanan yang melekat dalam nilai *birrul walidain*.

Konstruksi pesan *birrul walidain* dalam *short film* juga dapat dilihat melalui analisis dialog dan visual yang digunakan. Dialog antar karakter, terutama antara anak dan ibu, sering kali menekankan nilai-nilai moral dan pengabdian kepada orang tua. Hall menegaskan bahwa bahasa, dalam hal ini dialog, memainkan peran sentral dalam menyampaikan makna kepada audiens (Hall, 1997:23).

Namun, bukan hanya dialog yang penting, simbol visual seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, dan latar belakang tempat dalam *short film* membantu memperkuat pesan tersebut. Visual ini tidak hanya mendukung nara si, tetapi menjadi bagian integral dari bagaimana pesan *birrul walidain* dikonstruksi dan diterima oleh audiens. Proses produksi film juga berperan penting dalam pembentukan pesan *birrul walidain*. Hall menyebutkan bahwa representasi dipengaruhi oleh cara media diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat (Hall,

1997:32). Dalam film ini, elemen produksi seperti pemilihan aktor, pengaturan tempat, dan penggunaan simbol visual dirancang untuk menyampaikan pesan moral yang kuat.

Proses ini menunjukkan bagaimana film diproduksi dengan mempertimbangkan audiens yang berasal dari masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai *birrul walidain*, memastikan bahwa pesan yang disampaikan relevan dan dapat diterima oleh penonton. Tidak hanya dari sisi produksi, konsumsi film oleh audiens juga mempengaruhi bagaimana pesan *birrul walidain* dipahami. Hall berpendapat bahwa proses konsumsi media mencakup interpretasi yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya audiens (Eriyanto, 2017: 45).

Dalam konteks film ini, penonton yang berasal dari budaya Indonesia kemungkinan besar akan lebih mudah memahami dan mengidentifikasi dengan pesan moral yang disampaikan. Pengalaman mereka sebagai individu yang hidup dalam konteks sosial yang menekankan pentingnya keluarga dan pengabdian kepada orang tua membantu mereka menafsirkan pesan film dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut.

Konteks sosial dan budaya sangat berpengaruh dalam representasi hubungan orang tua dan anak dalam film ini. Hall menjelaskan bahwa makna yang dikonstruksi melalui representasi tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial tempat makna itu diciptakan (Hall, 1997:32).

Dalam *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu*, representasi *birrul walidain* sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai tradisional masyarakat Indonesia, di mana keluarga dianggap sebagai pilar utama dalam kehidupan sosial. Representasi visual dan naratif dalam film ini tidak hanya menegaskan pentingnya hubungan anak dan orang tua, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial yang menekankan pentingnya tanggung jawab anak dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Pendekatan konstruktif dari teori Hall memungkinkan kita untuk melihat bahwa film ini tidak hanya menyampaikan pesan moral yang sederhana, tetapi juga menciptakan makna yang lebih dalam terkait *birrul walidain* melalui narasi dan visualisasi. Proses konstruksi makna ini sangat dipengaruhi oleh konteks budaya Indonesia, di mana *birrul walidain* memiliki makna penting dalam kehidupan sehari-hari. Audiens yang menonton film ini dapat terhubung secara emosional dan intelektual dengan pesan yang disampaikan, karena makna yang dikonstruksi dalam film ini berakar pada nilai-nilai yang mereka kenal dan harga.

Akhirnya, teori representasi Hall memberikan kerangka yang berguna untuk menganalisis bagaimana media seperti film dapat berfungsi sebagai alat untuk membentuk dan menyebarkan nilai-nilai sosial. Melalui dialog, visual, dan proses produksi serta konsumsi, *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu* menunjukkan bagaimana media visual dapat memperkuat atau bahkan menantang norma-norma sosial terkait *birrul walidain*. Studi ini berupaya mengungkap bagaimana *short film* tersebut tidak hanya merepresentasikan

hubungan anak dan orang tua, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi audiens tentang pentingnya nilai *birrul walidain* dalam konteks sosial dan budaya Indonesia.

b. Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough memberikan pendekatan mendalam untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks. Fairclough menyatakan bahwa wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk dan mereproduksi struktur sosial yang ada. Dalam konteks *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu*, teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana pesan *birrul walidain* dikonstruksi melalui dialog dan elemen visual yang terdapat dalam film tersebut (Fairclough, 1989:13).

Dimensi pertama dalam analisis wacana adalah teks, yang berfokus pada elemen linguistik yang digunakan dalam film. Dalam *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu*, dialog antara karakter memberikan pandangan mendalam tentang nilai-nilai *birrul walidain*. Kata-kata yang diucapkan oleh karakter tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk menegaskan komitmen moral anak kepada orang tua (Fairclough, 1989:22).

Melalui analisis linguistik ini, penulis dapat mengidentifikasi bagaimana bahasa membentuk makna dalam konteks budaya yang lebih luas. Praktik diskursif, sebagai dimensi kedua, mencakup proses produksi dan konsumsi

film, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pemahaman audiens terhadap pesan *birrul walidain*. Proses produksi film sangat penting dalam membentuk cara wacana disampaikan. Misalnya, keputusan sutradara dan penulis naskah dalam menggambarkan karakter dan hubungan mereka dapat menciptakan makna yang mendalam mengenai pengabdian kepada orang tua (Fairclough, 1989:25). Dengan memahami praktik diskursif ini, penulis dapat menggali lebih dalam tentang kekuatan ideologis yang berperan dalam penyampaian pesan.

Proses konsumsi film oleh audiens juga memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman mereka tentang pesan *birrul walidain*. Fairclough menyatakan bahwa pemahaman audiens dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya mereka (Eriyanto, 2001:68). Penonton yang berasal dari budaya yang menghargai hubungan keluarga yang harmonis akan lebih mudah menginterpretasikan dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam film. Dengan menganalisis bagaimana audiens menerima dan menafsirkan pesan ini, penulisan ini dapat mengungkap dimensi penting dari proses komunikasi dalam konteks sosial yang lebih luas.

Praktik sosial budaya merupakan dimensi ketiga dalam analisis wacana Fairclough, yang mengeksplorasi hubungan antara wacana dan struktur sosial yang lebih besar. Dalam film ini, representasi hubungan antara orang tua dan anak tidak hanya mencerminkan dinamika pribadi, tetapi juga berakar pada norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia, nilai-nilai *birrul walidain* sangat kuat, dan film ini mencerminkan

serta memperkuat nilai-nilai tersebut melalui narasi dan simbolisme visual (Eriyanto, 2001:70).

Melalui pendekatan analisis wacana kritis, penulisan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pesan *birrul walidain* dikonstruksi melalui elemen-elemen dialog dan visual dalam *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu*. Dalam film ini, bahasa dan simbol tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan dan memperkuat norma-norma sosial yang ada. Dengan menggunakan analisis wacana, penulisan ini dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana representasi yang muncul dari wacana film menciptakan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara anak dan orang tua (Fairclough, 1989:27).

Dari sudut pandang analisis wacana kritis, film ini berfungsi sebagai media komunikasi yang memengaruhi cara masyarakat memahami nilai-nilai *birrul walidain*. Analisis wacana dapat mengungkap bagaimana dialog dan visual dalam film ini memperkuat atau bahkan menantang norma-norma tradisional yang ada. Penggunaan dialog yang kuat dan visual yang mendukung dapat membentuk pandangan audiens terhadap tanggung jawab moral dan komitmen anak kepada orang tua (Eriyanto, 2001:72).

Melalui penulisan ini, penulis berupaya untuk memahami bagaimana film sebagai produk budaya dapat merepresentasikan dan mempengaruhi pandangan audiens tentang nilai-nilai *birrul walidain*. Dengan fokus pada

konteks sosial dan budaya, penulisan ini dapat memberikan wawasan tentang peran film dalam mendidik masyarakat mengenai pentingnya hubungan harmonis antara anak dan orang tua.

Dengan pendekatan analisis wacana kritis, analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media visual, dalam hal ini film, dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Akhirnya penulisan ini akan menyimpulkan bahwa analisis wacana kritis oleh Fairclough menyediakan alat analitis yang efektif untuk memahami bagaimana film berfungsi sebagai media komunikasi. Dengan menggunakan teori ini, penulis dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu* menyampaikan nilai-nilai *birrul walidain* dan bagaimana audiens dapat menafsirkan pesan-pesan moral yang ada di dalamnya (Fairclough, 1989:30).

2. Kerangka Konseptual

a. *Birrul Walidain*

Kerangka konseptual mengenai *birrul walidain* dalam penelitian ini didasarkan pada pengertian bahwa berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban spiritual dan moral yang sangat ditekankan dalam Islam. *Birrul walidain*, yang secara harfiah berarti “berbuat baik kepada orang tua,” mencakup berbagai dimensi yang luas, baik dari segi material, moral, maupun emosional. Konsep ini menekankan pentingnya sikap hormat, kepatuhan, kasih sayang, dan perhatian terhadap orang tua dalam kehidupan sehari-hari,

termasuk setelah mereka meninggal, melalui doa dan perbuatan baik yang dilakukan atas nama mereka (Tirmidzi,103).

Kerangka ini penting untuk memahami representasi nilai *birrul walidain* dalam media, terutama film. Dalam konteks penulisan ini, *birrul walidain* akan dianalisis dalam media visual, yaitu *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu*, yang secara khusus mengangkat tema hubungan anak dan orang tua. Analisis ini didasarkan pada teori representasi Stuart Hall dan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Dengan menggunakan dua pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pesan *birrul walidain* dikonstruksi dan direpresentasikan melalui elemen dialog dan visual dalam film. Elemen ini bukan hanya menyampaikan pesan moral secara langsung, tetapi juga menciptakan makna yang lebih luas dalam konteks sosial dan budaya masyarakat (Hall, 1997:15).

Teori representasi Stuart Hall akan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana film ini membentuk makna melalui simbol- simbol dan narasi yang menggambarkan hubungan antara anak dan orang tua. Film sebagai media visual memiliki kekuatan untuk tidak hanya merefleksikan, tetapi juga menciptakan realitas sosial baru. Dalam hal ini, *birrul walidain* dipahami bukan hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai nilai sosial yang ditransmisikan melalui media. Dialog, adegan, dan simbol visual dalam film akan dianalisis untuk mengungkap bagaimana nilai *birrul walidain* dipersepsikan dan dipahami oleh audiens (Hall, 1997:18).

Sementara itu, Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough akan membantu dalam mengeksplorasi bagaimana teks film, baik dari segi dialog maupun visual, terkait dengan struktur sosial yang lebih besar. Dalam *short film* ini, wacana *birrul walidain* tidak hanya muncul dalam bentuk hubungan personal antara karakter, tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pandangan audiens. Fairclough menekankan pentingnya memahami bagaimana bahasa dan simbol-simbol visual dalam teks film dikonstruksi dan diinterpretasikan dalam kerangka sosial yang lebih luas (Fairclough, 1989:22).

Hal ini memungkinkan penulis untuk melihat bagaimana film menciptakan atau memperkuat nilai-nilai *birrul walidain* dalam masyarakat Indonesia. Dalam konteks budaya Indonesia, *birrul walidain* adalah nilai yang sangat dihargai. Budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai kekeluargaan dan religius memperkuat pentingnya berbakti kepada orang tua. Film *Menjelajah Waktu untuk Ibu* tidak hanya menggambarkan hubungan anak dan orang tua sebagai sebuah hubungan biologis, tetapi juga sebagai bentuk kewajiban sosial dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Fairclough bahwa wacana sosial sering kali dibentuk dan dipengaruhi oleh konteks budaya tempat teks tersebut diproduksi (Eriyanto, 2001:68).

Namun, di era modern, pelaksanaan *birrul walidain* sering kali menghadapi tantangan yang diakibatkan oleh perubahan sosial, urbanisasi, dan perkembangan teknologi. Anak-anak semakin sibuk dengan karier dan gaya hidup yang sering kali membuat mereka kurang memperhatikan kewajiban

moral terhadap orang tua. *Short film Menjelajah Waktu untuk Ibu* mencoba menggambarkan realitas ini, dengan menyoroti bagaimana hubungan anak dan orang tua bisa tergerus oleh kesibukan modern, namun pada akhirnya dapat diperbaiki melalui kesadaran akan pentingnya nilai *birrul walidain* (Aziz, 2023:112).

Dalam analisis yang lebih dalam, penulisan ini juga akan mempertimbangkan bagaimana proses produksi dan konsumsi film memengaruhi cara audiens memahami pesan *birrul walidain*. Fairclough menekankan bahwa teks film diproduksi dalam konteks sosial tertentu dan dikonsumsi oleh audiens yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, proses pemaknaan terhadap nilai *birrul walidain* dalam film akan berbeda-beda tergantung pada pengalaman sosial dan budaya dari setiap audiens (Fairclough, 1989:25).

Hal ini memungkinkan adanya variasi interpretasi yang memperkaya analisis wacana. Sebagai media komunikasi yang kuat, film tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membentuknya. *Short film Menjelajah Waktu untuk Ibu* tidak hanya menggambarkan hubungan anak dan orang tua yang ideal, tetapi juga berperan dalam menciptakan diskursus baru tentang pentingnya *birrul walidain* di tengah perubahan sosial yang dinamis. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana film ini memanfaatkan elemen naratif dan visual untuk menegaskan kembali nilai *birrul walidain* di tengah perubahan zaman (Eriyanto, 2001:72).

Melalui kerangka konseptual yang dikembangkan di atas, penulisan ini berupaya untuk mengungkap bagaimana wacana *birrul walidain* dikonstruksi dan direpresentasikan dalam *short film*, serta bagaimana wacana tersebut mempengaruhi pemahaman audiens tentang hubungan antara anak dan orang tua. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang peran media visual dalam menyampaikan pesan moral kepada masyarakat, khususnya terkait dengan kewajiban berbakti kepada orang tua.

b. Short Film

Film pendek (*short film*) merupakan salah satu bentuk karya audiovisual yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam meskipun dengan durasi yang terbatas. Biasanya, durasi film pendek berkisar antara beberapa menit hingga 30 menit, yang memungkinkan narasi dan tema disampaikan secara lebih padat dan fokus (Barker, 2017:35).

Dalam format yang singkat ini, setiap elemen dalam film, mulai dari alur cerita, dialog, hingga visual, dirancang dengan hati-hati agar dapat menciptakan dampak emosional yang kuat pada penonton. Oleh karena itu, film pendek sering kali mampu mengangkat tema besar dengan penyampaian yang sederhana, namun penuh makna.

Kemampuan film pendek untuk bereksperimen dengan ide-ide kreatif juga menjadi kelebihanannya. Sutradara sering menggunakan film pendek sebagai medium untuk mencoba teknik visual baru, atau mengangkat tema-tema

kompleks yang mungkin sulit diwujudkan dalam film panjang (Eriyanto, 2017:21).

Format ini memungkinkan sutradara lebih bebas dalam mengeksplorasi gaya dan metode naratif, sehingga ide-ide besar dapat tersampaikan dengan cara yang unik dan tidak terikat oleh struktur naratif tradisional. Dalam konteks penulisan ini, fleksibilitas film pendek memungkinkan untuk mengemas pesan moral seperti *birrul walidain* secara efektif dalam durasi singkat. Sebagai medium komunikasi visual, film pendek memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan moral secara efektif. Film ini sering kali menggunakan simbol-simbol visual dan narasi yang singkat namun padat untuk menjangkau audiens yang luas dan heterogen. Dengan durasi yang relatif singkat, penonton tetap dapat mendapatkan pengalaman menonton yang mendalam dan reflektif (Surahman, 2014:87).

Hal ini membuat film pendek menjadi sarana yang ideal untuk mengedukasi masyarakat tentang isu-isu sosial atau moral tertentu, seperti nilai *birrul walidain* yang menjadi fokus penulisan ini. Dalam konteks penulisan ini, *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu* karya Michael Pantouw menjadi contoh konkret bagaimana sebuah film pendek dapat menyampaikan pesan moral tentang *birrul walidain* dengan cara yang emosional dan menggugah.

Film ini tidak hanya menghadirkan narasi yang menyentuh tentang hubungan anak dan orang tua, tetapi juga menggunakan simbol-simbol visual yang kuat untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya berbakti kepada

orang tua sebelum terlambat (Maulana, 2017:23). Hal ini menunjukkan bagaimana film pendek dapat menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai tradisional di era modern. Salah satu keunggulan *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu* adalah kemampuannya untuk mengkombinasikan elemen visual dan dialog dengan cara yang mendalam. Visualisasi yang digunakan dalam film ini, seperti adegan anak yang menyesal karena tidak sempat berbakti kepada ibunya, memiliki daya emosional yang kuat.

Simbol-simbol visual ini memperkuat pesan moral tentang *birrul walidain* dan membuatnya lebih mudah dipahami oleh penonton dari berbagai latar belakang budaya. Dalam hal ini, film pendek berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui media visual. Selain itu, film pendek seperti *Menjelajah Waktu untuk Ibu* memiliki kelebihan dalam menghadirkan narasi yang padat dan langsung pada inti pesan. Film ini tidak menyia-nyiakan durasi singkatnya, melainkan memaksimalkan setiap adegan untuk memperkuat tema utama, yaitu pentingnya hubungan harmonis antara anak dan orang tua. Ini sejalan dengan karakteristik umum film pendek yang mengedepankan penyampaian pesan dengan cara yang ringkas, tetapi tetap mendalam (Barker, 2017:38). Fokus pada satu tema inti membuat penonton terlibat lebih intens dalam narasi yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, analisis wacana kritis Norman Fairclough akan digunakan untuk mengkaji bagaimana teks film, baik dari segi visual maupun dialog, terkait dengan struktur sosial yang lebih luas. Fairclough menekankan

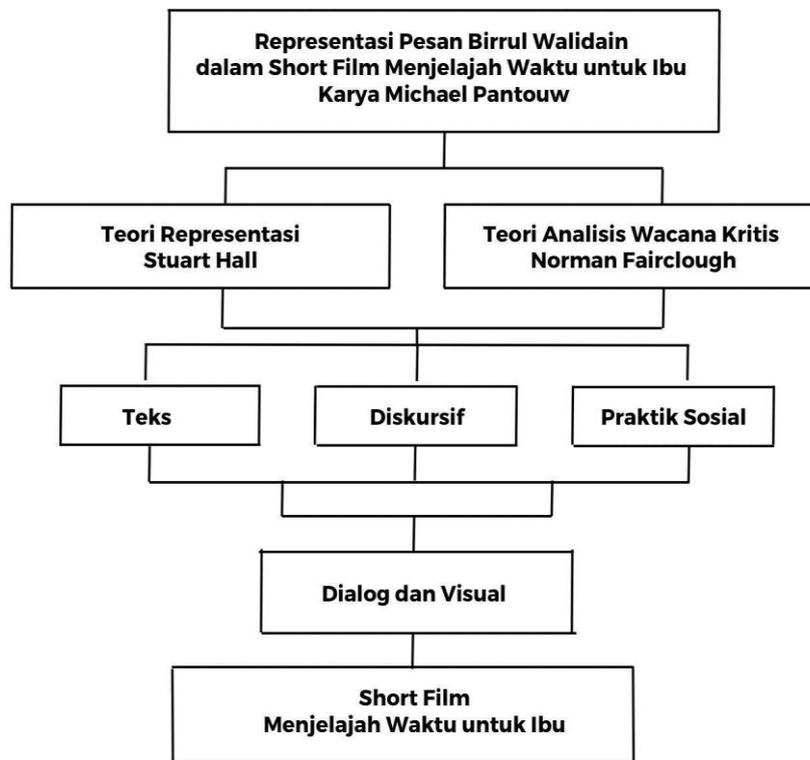
bahwa wacana sosial, termasuk yang disampaikan melalui film, selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat teks tersebut diproduksi (Fairclough, 1989:22).

Dalam *Menjelajah Waktu untuk Ibu*, *short film* ini tidak hanya mencerminkan realitas hubungan anak dan orang tua, tetapi juga mengandung wacana yang dapat memengaruhi cara audiens memandang nilai *birrul walidain* di era modern. Film pendek juga menawarkan fleksibilitas dalam hal produksi dan konsumsi. Sutradara memiliki kebebasan untuk bereksperimen dengan berbagai teknik dan format, sedangkan penonton dapat menikmati film pendek dengan cara yang lebih fleksibel, baik melalui festival film, platform online, atau distribusi digital. Hal ini membuat film pendek lebih mudah diakses oleh audiens yang lebih luas, dan pesan moral yang terkandung dalam film seperti nilai *birrul walidain*, dapat disebarkan secara lebih efektif (Eriyanto, 2017:25).

Dengan demikian, film pendek menjadi media yang ideal untuk menyampaikan pesan-pesan yang relevan secara sosial dan moral. Terakhir, dalam kerangka penelitian ini, film pendek seperti *Menjelajah Waktu untuk Ibu* menunjukkan bagaimana media visual dapat berperan dalam membentuk dan merepresentasikan wacana sosial. Analisis terhadap film ini akan membantu mengungkap bagaimana nilai-nilai *birrul walidain* dikonstruksi dan disampaikan melalui elemen-elemen naratif dan visual.

Dengan pendekatan teori representasi Stuart Hall dan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang peran film pendek dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial kepada masyarakat modern (Hall, 1997:18). *Short film Menjelajah Waktu untuk Ibu* juga menciptakan ruang untuk refleksi pribadi penonton terkait hubungan antar generasi dalam konteks nilai-nilai tradisional yang semakin terpinggirkan oleh perkembangan zaman. Melalui narasi yang sederhana namun emosional, film ini memicu kesadaran akan pentingnya penghormatan kepada orang tua, serta menggugah perasaan empati terhadap perjuangan mereka.

Dengan visual yang mendalam dan cerita yang mengalir, film ini mampu menyampaikan pesan yang kuat tanpa harus melalui durasi panjang, sehingga mampu menjaga perhatian penonton dari berbagai kalangan. Oleh karena itu, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai alat edukasi yang mengingatkan kita akan nilai-nilai yang harus dijaga, terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang terus berkembang. Sebagai bentuk seni, *Menjelajah Waktu untuk Ibu* juga membuka diskusi yang lebih luas mengenai bagaimana media dapat menghubungkan elemen-elemen tradisi dengan kehidupan modern yang semakin kompleks.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Observasi Penulis 2024

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ditetapkan di Jogja Film Academy yang beralamat di Jalan LPDA Tutharsono No. 26, Mujamuju, Kecamatan Umbul Harjo, Kota Yogyakarta. Tempat ini dipilih karena sebagian besar proses syuting *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu* berlangsung di Yogyakarta. Lokasi ini memberikan akses yang praktis bagi penulis untuk mendapatkan data langsung dari penulis naskah, sutradara, serta tim produksi yang kebanyakan berkuliah di tempat tersebut. Hal ini sangat memudahkan penulis dalam mengumpulkan informasi terkait film dan konteks lokal yang mendukung analisis lebih mendalam.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang melihat makna sebagai hasil interaksi sosial dan pengalaman individu. Dalam konsep konstruktivisme, pesan yang disampaikan oleh film dapat ditafsirkan secara berbeda oleh setiap penonton berdasarkan latar belakang dan pengalaman mereka (Munfarida, 2017:45). Penerapan paradigma ini akan diterapkan dalam penelitian dengan mengeksplorasi bagaimana pesan *birrul walidain* dalam *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu* diinterpretasikan oleh penonton.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan metode penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, perilaku, atau pengalaman individu dalam konteks tertentu. Pendekatan

ini lebih mengutamakan kualitas data, bukan kuantitas, dan bertujuan untuk menggali perspektif dan makna subjektif yang terkandung dalam pengalaman atau interaksi manusia. Data yang dikumpulkan biasanya berupa wawancara, observasi, atau teks, dan dianalisis secara deskriptif untuk memahami konteks dan makna yang lebih luas di balik fenomena yang diteliti (Creswell, 2014:13). dalam penerapannya melibatkan analisis fenomenologis, yaitu suatu pendekatan yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu, dalam hal ini penonton dan pembuat film. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana mereka memaknai pesan moral yang disampaikan melalui elemen-elemen film.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough. Dalam konsepnya, analisis wacana kritis mengkaji bagaimana teks memproduksi makna sosial dan merefleksikan serta mempengaruhi struktur sosial (Fairclough, 1995:71). Dalam praktiknya penelitian ini akan menguraikan teks visual dan naratif dalam *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu* guna menganalisis bagaimana pesan *birrul walidain* dikonstruksikan. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya berfokus pada isi teks film, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi produksi dan penerimaan film tersebut (Eriyanto, 2001:27).

4. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Konsep data kualitatif mencakup informasi berbentuk teks, baik dialog maupun visual yang dianalisis untuk memahami representasi pesan *birrul walidain* (Sumarti, 20:33). Implementasinya data ini akan dikumpulkan melalui analisis teks film dan dokumen lain yang relevan. Sumber data primer penelitian ini adalah *short film Menjelajah Waktu untuk Ibu*, sementara sumber data sekunder mencakup buku, jurnal, artikel, dan referensi akademik yang mendukung analisis film tersebut.

5. Informan dan Unit Analisis

Konsep informan dalam penelitian ini mengacu pada individu yang terlibat langsung dalam produksi film, seperti sutradara, penulis naskah, dan aktor, yang memiliki wawasan mendalam tentang tema dan pesan film (Fairclough, 1989:59). Dalam praktiknya informan akan ditentukan melalui teknik snowball sampling, di mana penulis akan memulai dengan beberapa informan kunci dan kemudian merujuk ke individu lainnya. Unit analisis penelitian ini adalah teks film, yang mencakup dialog, visual, dan adegan yang merepresentasikan nilai *birrul walidain*.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan teknik pengumpulan data melalui tiga pendekatan utama, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Penulis melakukan observasi dengan menonton film secara mendetail, mengikuti screening film, dan berdiskusi dengan pembuat film, termasuk penulis naskah, sutradara, dan tim produksi. Izin untuk observasi ini akan diperoleh terlebih dahulu. Penulis akan mencatat adegan-adegan yang merepresentasikan nilai *birrul walidain*, dengan fokus utama pada elemen dialog dan visual yang berkaitan dengan tema tersebut.

Observasi ini akan dilakukan dengan mendalam, memperhatikan setiap detail visual dan naratif yang terkait dengan representasi nilai *birrul walidain*. Penulis melakukan observasi dengan menonton film secara mendetail, mengikuti screening film, dan berdiskusi dengan pembuat film, termasuk penulis naskah, sutradara, dan tim produksi. Izin untuk observasi ini akan diperoleh terlebih dahulu. Penulis akan mencatat adegan-adegan yang merepresentasikan nilai *birrul walidain*, dengan fokus utama pada elemen dialog dan visual yang berkaitan dengan tema tersebut. Observasi ini akan dilakukan dengan mendalam, memperhatikan setiap detail visual dan naratif yang terkait dengan representasi nilai *birrul walidain*.

b. Wawancara

Setelah observasi, wawancara akan dilakukan dengan pembuat film untuk menggali lebih dalam mengenai proses kreatif dalam pembuatan film, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui film ini. Wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana dialog dan visual digunakan untuk menyampaikan pesan moral, serta bagaimana film mencerminkan hubungan

anak dan orang tua dalam konteks budaya Indonesia. Penulis akan mendokumentasikan wawancara ini untuk analisis lebih lanjut.

c. Dokumentasi

Penulis juga akan melakukan dokumentasi untuk mengumpulkan bukti tambahan yang mendukung analisis terhadap representasi pesan *birrul walidain* dalam film. Dokumentasi ini mencakup pengumpulan materi terkait film, seperti naskah, gambar di balik layar, dan catatan produksi. Dokumentasi ini juga akan melibatkan proses pemotretan adegan-adegan film yang menonjolkan simbol-simbol visual yang relevan dengan nilai *birrul walidain*, yang nantinya akan dianalisis dalam konteks visual dalam film.

7. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Konsep triangulasi mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber dan metode untuk memastikan validitas temuan (Fairclough, 1995:83). Adapun penerapannya data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dibandingkan untuk memastikan konsistensi. Selain itu, otentisitas data akan diperiksa melalui sumber yang resmi, seperti film asli dan wawancara terbuka dengan para pembuat film. Reflektivitas penulis juga diperhatikan dengan menjaga kesadaran terhadap subjektivitas dan pengaruh pribadi dalam proses analisis.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam konsep reduksi data, penulis memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dari hasil observasi dan wawancara (Sumarti, 2020:49). Implementasinya data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan disederhanakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan adegan- adegan film dan penjelasan dari informan. Setelah data disajikan, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengecek kembali hasil analisis untuk memastikan konsistensi dan keakuratan melalui verifikasi triangulasi.

